

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Oleh karena itu pembaruan-pembaruan di bidang pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu aspek yang sangat menentukan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah pembaruan model pembelajaran. Di katakan demikian, karena model atau pembelajaran yang tepat akan menghasilkan output yang baik, demikian pula sebaliknya model pembelajaran yang tidak tepat akan menghasilkan output yang kurang maksimal.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan berpengaruh positif bagi pencapaian hasil belajar. Dalam memilih model pembelajaran di perlukan kreativitas dan kemampuan pengajar atau guru. Itu artinya, guru mempunyai peranan dan kewenangan untuk menentukan model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena terkadang suatu pembelajaran yang di sampaikan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, menyababkab peserta didik dapat memahami dan mengikuti materi-materi yang di berikan dengan mudah. Oleh karena itu, model pembelajaran mempunyai peranan penting dalam menyampaikan materi pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang telah di tentukan.

Model pembelajaran sangat di perlukan oleh guru sebagai pemegang manajemen kelas yang akan menentukan berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran yang di kehendaki. Dalam proses belajar, guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat agar proses belajar dapat berjalan efektif. Dalam penentuan model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik, dapat di lihat dari hasil belajar peserta didik yang mencapai hasil secara optimal.

Dalam hal ini, guru di tuntut untuk selalu siap memberikan materi yang menjadi tanggung jawabnya dengan menggunakan beberapa cara,metode,teknik, serta model pembelajaran yang sesuai sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan mampu meningkatkan partisipasi peserta didik pada setiap kegiatan pembelajaran. Peningkatan partisipasi peserta didik pada kegiatan pembelajaran tersebut di harapkan mampu meningkatkan penguasaan mereka pada materi yang di ajarkan.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti terhadap siswa kelas VIIIc SMP Negeri I Botupingge, ada hal yang perlu di tingkatkan dari para siswa yaitu partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran. Karena dari hasil konfirmasi peneliti dengan beberapa guru yang bertugas di SMP Negeri I Botupingge tersebut di ketahui bahwa permasalahan yang di temukan oleh para guru dalam melaksanakan proses pembelajaran para siswa cenderung memilih sikap berdiam diri atau kurang aktif. Ketika guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk bertanya sekitar materi yang telah di ajarkannya, hanya beberapa siswa tertentu saja yang berani tampil dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan.hal ini di sebabkan mereka kurang menguasai materi yang di sampaikan dengan metode ceramah.

Kurangnya partisipasi siswa yang di tunjukan melalui sikap diam seperti di ungkapkan di atas menyebabkan guru kesulitan mengetahui apakah materi yang di berikan benar-benar telah di pahami dan di kuasai oleh para siswa. Namun setelah di lakukan evaluasi barulah di mengerti bahwa ternyata rendahnya partisipasi siswa tersebut turut mempengaruhi pemahaman mereka pada materi yang di ajarkan. Hal ini terlihat pada prestasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu menunjukkan hasil yang belum memuaskan. Pada presentase hasil belajar siswa yang memperoleh nilai 75 ke bawah atau yang dikategorikan belum tuntas yaitu dari 22 orang siswa hanya 9 orang siswa yang tuntas atau 49,90 dan siswa yang belum tuntas 13 orang siswa atau 59,09%. Selain itu, mata pelajaran yang banyak di

ikuti siswa dalam program remedial semester adalah mata pelajaran IPS Terpadu. Dimana rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu hanya mencapai nilai 65 atau 50%.

Permasalahan tentang rendahnya hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung mengindikasikan bahwa penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran selama ini belum mampu menumbuhkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga belum berdampak pada peningkatan pemahaman dan penguasaan mereka pada materi yang di ajarkan. Oleh karena itu, di perlukan kreativitas dan profesionalitas guru dalam memilih metode pembelajaran. Dengan perkataan lain, dalam setiap pembelajaran guru perlu memilih model yang mampu menumbuhkan partisipasi siswa, sehingga dengan meningkatnya hasil belajar siswa, di harapkan berdampak pada peningkatan pemahaman pada materi yang di ajarkan.

Dengan demikian, dapat di katakan bahwa model pembelajaran memiliki keterkaitan erat dengan kualitas pengajaran. Oleh karena itu, menurut Lie (2002) bahwa guru yang mengajarkan mata pelajaran harus memilih model strategi dan paradigma yang menjadi basisnya. Hal ini berarti bahwa sudah saatnya model pembelajaran *Make A Match* Digunakan dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Make A Match* merupakan suatu model pembelajaran yang dapat memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing. Hal ini merupakan suatu ciri dari pembelajaran kooperatif seperti yang dikemukakan oleh Lie (2002:30) bahwa, “Pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran yang menitikberatkan pada gotong royong dan kerja sama

kelompok.” Selain itu, model pembelajaran *Make A Match* dapat membangkitkan keingintahuan dan kerja sama di antara siswa serta mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bahwa pelaksanaan proses pembelajaran mengikuti standar kompetensi, yaitu: berpusat pada siswa; mengembangkan keingintahuan dan imajinasi; memiliki semangat mandiri, bekerja sama, dan kompetensi; menciptakan kondisi yang menyenangkan; mengembangkan beragam kemampuan dan pengalaman belajar; karakteristik mata pelajaran.

Bertolak dari pertimbangan tersebut di atas, maka di lakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul : Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIIIc SMP Negeri I Botupingge.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi antara lain adalah : penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran selama ini belum mampu menumbuhkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, tingginya sikap pasif siswa dan malu bertanya saat pelajaran berlangsung, rendahnya keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: apakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIIIc SMP NEGERI 1 BOTUPINGGE dapat ditingkatkan melalui Model Pembelajaran kooperatif Tipe *Make A Match (MAM)* ?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini direncanakan akan dipecahkan melalui pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ini merupakan cara efektif bagi peneliti untuk mengorganisasi suatu kondisi pembelajaran sehingga dapat memperbaiki kualitas pembelajaran yang telah dilaksanakan (Sukardi, 2010). pembelajaran yang diterapkan dalam PTK ini adalah Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* (MAM).

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran *Make A Match* (MAM) Menurut Sukardi : 2003 Adalah :

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban.
3. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya: pemegang kartu yang bertuliskan nama tumbuhan dalam bahasa Indonesia akan berpasangan dengan nama tumbuhan dalam bahasa latin (ilmiah).
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama.
7. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
8. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.
9. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ilmiah ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIIIc SMP NEGERI 1 BOTUPINGGE melalui Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* (MAM).

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat teknik

- a. Setelah penelitian ini dilaksanakan, maka diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.
- b. Sebagai bahan masukan agar dalam meningkatkan hasil belajar siswa, maka guru perlu memperhatikan penerapan model pengajarnya.

2) Manfaat praktis

- a. Menjadi dasar pemikiran bagi sekolah untuk menyusun rencana program pembelajaran dengan memberdayakan kegiatan pengajaran yang diterapkan disekolah dan bahan evaluasi bagi pendidik yang telah mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.
- b. Untuk menambah wawasan peneliti sebagai calon guru, sehingga telah meneliti pengalaman tentang cara meningkatkan motivasi belajar siswa.